

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tingginya angka *stunting*, *wasting*, dan *underweight* pada balita di Indonesia mencerminkan kompleksitas masalah gizi yang melibatkan berbagai faktor, mulai dari kurangnya asupan makanan bergizi, perilaku kebersihan yang buruk, hingga keterbatasan akses ke layanan kesehatan dan ketimpangan ekonomi (Nur et al., 2023). Sementara itu data terkait dengan kondisi fasilitas cuci tangan disampaikan UNICEF, pada tahun 2020, hanya 71% populasi dunia yang memiliki fasilitas cuci tangan dengan sabun dan air di rumah, sementara 21% memiliki fasilitas terbatas, dan 8% sama sekali tidak memiliki (Sedekia et al., 2022). Pada tahun 2022, sekitar 2,2 miliar orang masih kekurangan akses terhadap air minum yang dikelola dengan aman, termasuk 703 juta orang tanpa layanan air dasar, sementara 3,5 miliar orang tidak memiliki sanitasi yang dikelola dengan aman. Kurangnya akses ini meningkatkan risiko penyakit menular, seperti diare, yang berdampak buruk pada status gizi dan kesehatan, terutama pada anak-anak (Kuddus et al., 2022). Perilaku kebersihan yang kurang memadai, seperti tidak mencuci tangan dengan sabun atau sanitasi lingkungan yang buruk, meningkatkan risiko infeksi seperti diare yang berdampak langsung pada kemampuan tubuh balita untuk menyerap nutrisi dengan optimal (Swarthout et al., 2020).

Selain itu, keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan, baik akibat jarak yang jauh, biaya yang tinggi, maupun minimnya ketersediaan layanan,

membuat banyak keluarga tidak mendapatkan penanganan yang layak untuk mengatasi masalah gizi (Mirtallo et al., 2024). Kondisi ini diperparah oleh ketimpangan ekonomi, di mana keluarga berpenghasilan rendah sering kali tidak mampu menyediakan makanan bergizi secara konsisten, serta kesulitan mengakses air bersih dan fasilitas sanitasi yang layak (Mkupete et al., 2022). Kombinasi dari faktor-faktor ini menciptakan lingkaran kemiskinan dan kekurangan gizi yang sulit diputus. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik dan terintegrasi yang mencakup edukasi kebersihan, peningkatan akses layanan kesehatan, pengentasan kemiskinan, dan program penyediaan makanan bergizi yang berkelanjutan dengan dukungan kolaborasi lintas sektor untuk memastikan kesehatan anak-anak Indonesia dapat terjamin di masa depan (Miranda et al., 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi stunting secara global pada tahun 2020 mencapai 22%, atau sekitar 149,2 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami kondisi ini (Adelbertha A. B, 2020). Di Indonesia, prevalensi stunting pada tahun 2022 tercatat sebesar 21,6% berdasarkan data Kementerian Kesehatan, menurun dari 24,4% pada tahun 2021, dan pada tahun 2023 angkanya sedikit turun menjadi 21,5% (Amriviana et al., 2023). Meskipun menunjukkan tren penurunan, angka ini masih cukup tinggi dibandingkan target WHO di bawah 20% pada tahun 2025 dan target nasional sebesar 14% pada tahun 2024, menandakan tantangan besar dalam mengatasi masalah gizi buruk. Selain itu, akses terhadap fasilitas kebersihan dan sanitasi dasar juga menjadi isu signifikan (Andrés et al., 2021).

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita, masih terdapat kesenjangan

signifikan dalam menghubungkan perilaku kebersihan, faktor sosio-ekonomi, dan akses terhadap layanan kesehatan secara bersamaan (Etnis et al., 2024). Sebagian besar penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada satu aspek saja, seperti asupan gizi atau akses kesehatan, tanpa mengkaji bagaimana kombinasi faktor-faktor tersebut memengaruhi prevalensi *stunting*, *wasting*, dan *underweight*. Selain itu, kondisi sosial-ekonomi yang bervariasi di berbagai wilayah Indonesia, seperti perbedaan tingkat pendapatan, pendidikan, dan akses ke fasilitas kesehatan, belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam literatur yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pengaruh perilaku kebersihan, faktor sosio-ekonomi, dan akses kesehatan terhadap status gizi balita di Indonesia. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi status gizi balita, sehingga dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam mengatasi masalah *stunting*, *wasting*, dan *underweight* di Indonesia (Kurnian et al., 2024).

Penelitian ini menawarkan keterbaharuan melalui pendekatan holistik yang menganalisis hubungan antara perilaku kebersihan, keterbatasan akses ke fasilitas kesehatan, dan ketimpangan ekonomi terhadap status gizi balita, dengan fokus pada indikator *stunting*, *wasting*, dan *underweight* di Indonesia (Addae et al., 2024). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang sering hanya menyoroti satu faktor secara terpisah, studi ini mengeksplorasi interaksi kompleks antar variabel tersebut secara simultan (Ayuningtyas et al., 2022). Pendekatan berbasis konteks lokal yang memperhitungkan variasi regional di Indonesia juga menjadi salah satu keunikannya, karena jarang dilakukan dalam studi sejenis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris

yang lebih kaya untuk merancang intervensi gizi yang terintegrasi, berbasis bukti, dan sesuai dengan kebutuhan spesifik masyarakat di berbagai daerah, sehingga dapat secara efektif menurunkan prevalensi masalah gizi pada balita (Dulal et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang dalam masalah tersebut, peneliti ingin menggabungkan dua faktor signifikan, yaitu asupan gizi dan *personal hygiene*, untuk mengetahui tingkat hubungan keduanya terhadap kejadian stunting dengan judul “Pengaruh Perilaku Kebersihan dan Faktor Sosio-Ekonomi terhadap Status Gizi Balita: Studi pada Indikator *Stunting*, *Wasting*, dan *Underweight* di Indonesia.” Meskipun penelitian serupa masih banyak dilakukan, namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu dengan menambahkan pertanyaan yang lebih spesifik terkait kebersihan diri dan status gizi, seperti kebersihan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan, kebersihan diri sehari-hari, dan penggunaan air bersih. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pengaruh kebersihan terhadap status gizi balita di daerah yang berisiko tinggi terhadap penyakit menular, serta memberikan rekomendasi yang lebih tepat dalam upaya pencegahan stunting di Indonesia.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asupan gizi dan *personal hygiene* memainkan peran yang sangat penting dalam pencegahan stunting pada balita. Peningkatan pemahaman dan penerapan praktik kebersihan yang benar, seperti mencuci tangan menggunakan sabun, menjaga kebersihan lingkungan, serta pengelolaan air bersih, dapat mengurangi kemungkinan terjadinya infeksi dan penyakit menular yang sering memengaruhi kesehatan balita. Dengan menerapkan kebersihan secara maksimal, diharapkan status gizi balita dapat

membalik, sehingga stunting dapat dicegah dan kesehatan generasi muda di Indonesia pun dapat ditingkatkan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh perilaku kebersihan dan faktor sosio-ekonomi terhadap status gizi balita: studi pada indikator *stunting*, *wasting*, dan *underweight* di Indonesia.

## 1.3 Tujuan

### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh perilaku kebersihan dan faktor sosio-ekonomi terhadap status gizi balita: studi pada indikator *stunting*, *wasting*, dan *underweight* di Indonesia.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan faktor demografi serta variabel penelitian yang meliputi perilaku kebersihan dan faktor sosio-ekonomi pada balita dengan status gizi *stunting*, *wasting*, dan *underweight*.
2. Menganalisis pengaruh perilaku kebersihan dan faktor sosio-ekonomi (akses air bersih, kepemilikan jamban sehat, pengelolaan sampah, pendidikan ibu, pekerjaan orang tua, dan kepemilikan jaminan kesehatan) terhadap status gizi balita *stunting*, *wasting*, dan *underweight*.
3. Menganalisis besarnya pengaruh faktor – faktor yang berperan terhadap status gizi balita *stunting*, *wasting* dan *underweight*.

## 1.4 Manfaat

### 1.4.1 Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah dalam memahami hubungan antara kekurangan gizi dan *personal hygiene* terhadap terjadinya stunting pada balita, serta dapat di gunakan sebagai dasar upaya pencegahan dan perbaikan Kesehatan pada balita.

### 1.4.2 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan motivasi di bidang kesehatan dalam merancang program pencegahan stunting, melalui peningkatan *personal hygiene* dan perbaikan gizi di balita.

### 1.4.3 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengalaman berharga bagi peneliti dalam meningkatkan pengetahuan mengenai faktor terjadinya stunting, khususnya terkait dengan *personal hygiene* dan kurangnya gizi pada balita.

## 1.5 Keaslian Jurnal

1. Penelitian oleh (Abd et al., 2024) yang berjudul “*Family Socioeconomic Status on Wasting and Stunting among their Preschool Children*” bertujuan untuk menilai pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap kejadian wasting dan stunting pada anak prasekolah usia 3–6 tahun di Mesir. Menggunakan desain deskriptif kuantitatif, penelitian ini melibatkan 200 anak yang dibagi secara stratifikasi menjadi kelompok normal dan kelompok yang mengalami wasting dan/atau stunting. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur, pengukuran antropometri berdasarkan standar

WHO (1983), serta penilaian status sosial ekonomi menggunakan skala Abd-Eltawab (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa wasting dan stunting memiliki hubungan yang signifikan dengan faktor sosial ekonomi, terutama pendidikan ibu, pekerjaan orang tua, kelas sosial, dan tempat tinggal (rural/urban). Anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah, ibu berpendidikan rendah, ibu bekerja, dan tinggal di daerah pedesaan cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami wasting dan stunting. Penelitian ini menekankan pentingnya intervensi gizi dan edukasi orang tua, terutama di komunitas berpenghasilan rendah, untuk mencegah malnutrisi pada anak usia dini.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadani et al., 2023) berjudul "*Faktor Sosial Ekonomi dengan Status Gizi Balita*" merupakan studi kuantitatif dengan pendekatan survei analitik dan desain cross-sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor sosial ekonomi dan status gizi balita. Populasi dalam penelitian ini mencakup 551 keluarga yang memiliki anak balita, dengan jumlah sampel sebanyak 80 balita yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner, timbangan dacin untuk mengukur berat badan, dan alat pengukur tinggi badan untuk menilai status gizi balita. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05 melalui program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga ( $p = 0,003$ ) dan pengetahuan ibu tentang gizi ( $p = 0,005$ ) dengan status gizi balita. Namun, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu ( $p = 0,690$ ) maupun pekerjaan ibu ( $p = 0,510$ ) dengan status gizi balita. Penilaian

status gizi dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yaitu baik dan kurang, berdasarkan hasil pengukuran berat dan tinggi badan anak

3. Penelitian oleh (Nuzuliana & Alviolita, 2023) yang berjudul “Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Status Gizi Balita di Desa Sidorejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta” bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan status gizi balita di Desa Sidorejo, Kulon Progo, Yogyakarta. Menggunakan desain cross-sectional dengan 100 responden ibu yang memiliki balita dan teknik cluster random sampling, data dikumpulkan melalui kuesioner PHBS dan pengukuran berat badan menurut umur. Hasil uji korelasi Kendall's Tau menunjukkan adanya hubungan signifikan antara PHBS dan status gizi balita dengan nilai  $p = 0,001$  dan koefisien korelasi 0,295 yang termasuk kategori hubungan rendah. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan PHBS—seperti penggunaan air bersih, mencuci tangan, penggunaan jamban sehat, dan pemberian ASI eksklusif—semakin kecil risiko anak mengalami gizi buruk. Faktor lain seperti pendidikan ibu, jumlah anak, dan kebiasaan merokok di rumah juga memengaruhi status gizi balita. Penelitian ini menegaskan pentingnya edukasi dan penerapan PHBS dalam keluarga untuk meningkatkan status gizi anak.
4. Penelitian oleh (Risky Amelia Rhamadani, 2020) yang berjudul “Underweight, Stunting, Wasting dan Kaitannya Terhadap Asupan Makan, Pengetahuan Ibu, dan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan” bertujuan untuk mengetahui hubungan antara asupan makan, pengetahuan ibu tentang MP-ASI, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan status

gizi balita (*underweight*, *stunting*, *wasting*) di wilayah kerja Puskesmas Loa Ipuh, Kutai Kartanegara. Dengan desain *cross-sectional* dan melibatkan 97 balita, penelitian ini menggunakan food recall 24 jam, kuesioner, dan pengukuran antropometri sebagai instrumen pengumpulan data. Hasil analisis Pearson menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap status gizi balita berdasarkan indeks BB/U, TB/U, dan BB/TB, dengan kekuatan korelasi tertinggi pada pemanfaatan layanan kesehatan ( $r=0,640$ ), diikuti oleh asupan makan ( $r=0,584-0,590$ ), dan pengetahuan ibu ( $r=0,208-0,390$ ). Temuan ini menegaskan bahwa balita yang memiliki asupan makan yang cukup, ibu dengan pengetahuan baik, dan yang rutin memanfaatkan layanan kesehatan memiliki status gizi yang lebih baik, sehingga intervensi gizi dan edukasi ibu serta pemerataan akses layanan kesehatan sangat penting dalam upaya menurunkan angka malnutrisi.